

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Prestasi Belajar.

##### 1. Pengertian Prestasi Belajar.

Dalam keseluruhan proses pendidikan disekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok . Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai anak didik.

Ada beberapa definisi belajar menurut para ahli yaitu:

"Menurut James O.Wittaker, belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman."

"Menurut Howard L.Kingsley *learning is the proses by which behavior(in the broader sense) is originated or changed trough practice or training.* Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau tindakan."<sup>1</sup>

Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil dari belajar. Kita pun hidup menurut hidup dan bekerja menurut apa yang telah kita pelajari. Belajar itu bukan sekedar pengalaman. Belajar adalah suatu proses dan bukan suatu hasil. Oleh karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.

---

<sup>1</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 126.

Sedangkan pengertian prestasi menurut Syaiful Bahri Djamarah yaitu: prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.<sup>2</sup> Adapun pengertian prestasi menurut kamus umum bahasa Indonesia adalah hasil yang dicapai dari apa yang dikerjakan atau diusahakan.<sup>3</sup>

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dari dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.<sup>4</sup> Tujuan aktivitas belajar adalah perubahan tingkah laku, sedangkan perubahan tingkah laku merupakan indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.

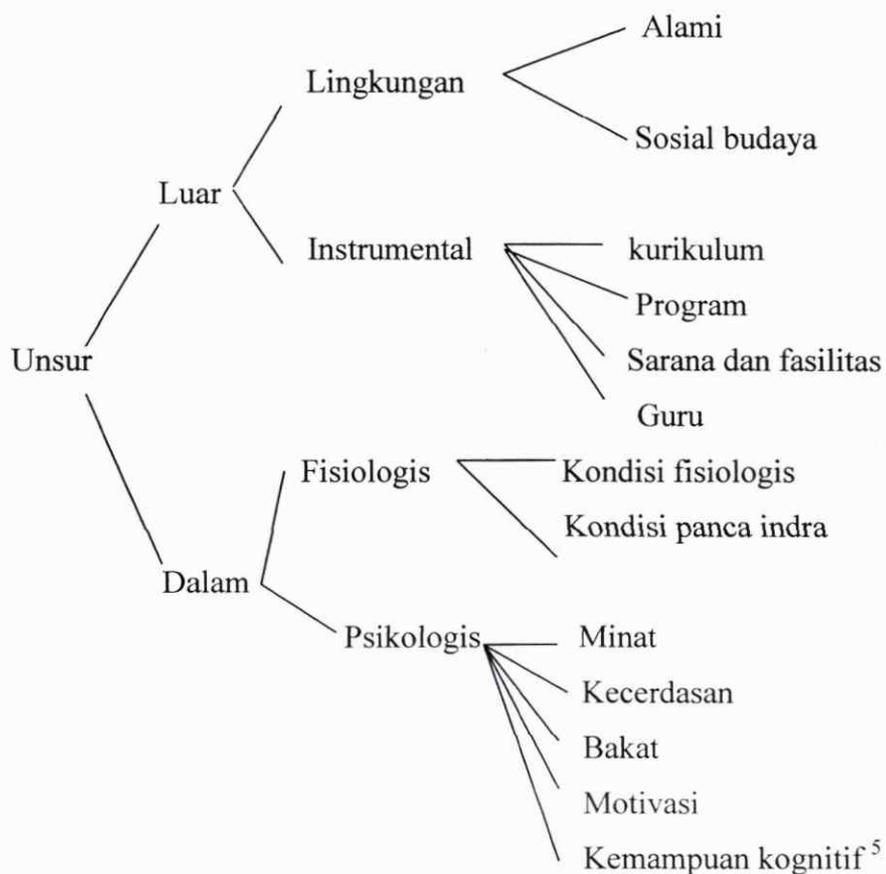
Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwasanya belajar merupakan suatu proses perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu. Untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk "perubahan" harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu (faktor internal) dan faktor dari luar individu (faktor eksternal). Faktor tersebut antara lain:

---

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 21.

<sup>3</sup> S. Badudu, Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 1088.

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, 23.



Gambar.1.1 Diagram tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Berdasarkan diagram diatas mengenai faktor-faktor yang bisa mempengaruhi prestasi belajar akan penulis jelaskan lebih rinci sebagai berikut:

a. Faktor Eksternal.

1) Lingkungan.

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik.

Dalam lingkungan anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut dengan ekosistem. Yang mana antara yang satu dengan yang lainnya saling ketergantungan antara

<sup>5</sup> Ibid.,141

lingkungan biotik dan abiotik tidak dapat dihindari. Keduanya mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap belajar anak didik. Dalam hal ini lingkungan merupakan faktor sosial yang terdiri dari:

a) Keluarga.

Keluarga merupakan salah satu faktor penting bagi anak didik. Karena pada dasarnya anak mulai belajar mengenai segala sesuatu dimulai dari lingkungan terlebih dahulu, sebelum anak mengenal dan memasuki dunia pendidikan. Dalam hal ini keluarga terutama orangtua memiliki peranan penting dalam proses pendidikan anak. Karena keluarga memiliki peranan penting sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

b) Keadaan Ekonomi Keluarga.

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makanan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain. Juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain.<sup>6</sup>

Buku pegangan anak harus lengkap sebagai penunjang kegiatan belajar. Dengan pemilikan buku sendiri anak dapat

---

<sup>6</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 61.

membaca kapan dan dimana pun ada kesempatan, entah di sekolah, dirumah, dibawah pohon, dan sebagainya.<sup>7</sup> Fasilitas belajar tersebut dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu. Akibat yang lain anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman lain. Hal ini pasti akan mengganggu belajar anak.

c) Cara Mendidik Anak.

Cara didik orangtua terhadap anak-anaknya berpengaruh besar terhadap belajar anaknya. Apabila orangtua kurang memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajar. Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono dalam buku psikologi belajar bahwa "cara didik orang tua yang otoriter akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak, sehingga anak tidak tenteram dirumah, ia pergi mencari teman sebayanya sampai lupa belajar."<sup>8</sup> Alangkah baiknya apabila orangtua mendidik anaknya dengan cara yang tepat karena kita ketahui

---

<sup>7</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*,

<sup>8</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, 81.

bahwasanya keterlibatan orangtua akan mempengaruhi keberhasilan anak-anaknya.

d) Relasi Antar Anggota Keluarga.

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orangtua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Relasi antar anggota keluarga ini erat hubungannya dengan cara orangtua mendidik anaknya. Orangtua yang mendidik anaknya dengan penuh tekanan-tekanan padahal anaknya sedang mengalami suatu permasalahan, yang mana orangtua tersebut tidak mengetahui bahwa anaknya sedang mengalami suatu permasalahan. Sehingga anak merasa dikejar-kejar untuk mengatasi atau mengejar kekurangannya. Relasi semacam itu akan menyebabkan perkembangan anak terhambat, belajarnya terganggu dan bahkan dapat menimbulkan masalah - masalah psikologis yang lain.

Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak dalam mencapai prestasi belajar yang tinggi, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, serta dengan bimbingan.

e) Suasana Rumah.

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian - kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting, sebab suasana rumah yang gaduh atau ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Suasana rumah yang tegang, ribut dan sering terjadi cek-cok, pertengkaran antar anggota keluarga atau dengan keluarga lain menyebabkan anak menjadi bosan dirumah, akibatnya belajarnya kacau. Rumah yang sering dipakai untuk keperluan-keperluan, misalnya untuk resepsi, pertemuan, pesta-pesta, upacara keluarga dan lain-lain. Dapat mengganggu belajar anak. Rumah yang bising dengan suara radio, tape recorder atau tv pada waktu belajar, juga mengganggu belajar anak, terutama untuk berkonsentrasi.

f) Pengertian Orangtua.

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orangtua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas dirumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orangtua wajib memberi pengertian dan dorongan, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah.

g) Latar Belakang Budaya (Sosial Budaya).

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.<sup>9</sup> Disamping itu adat istiadat, teknologi dan kesenian juga merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.

2) Instrumental.

a) Kurikulum.

Kurikulum merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang harus guru sampaikan dalam suatu pertemuan kelas, yang guru programkan sebelumnya. Muatan kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar anak didik. Jadi kurikulum diakui dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik di sekolah.

b) Program.

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan. Program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang.

---

<sup>9</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* 63.

c) Sarana dan Fasilitas.

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah adalah pemilikan gedung sekolah yang didalamnya ada ruang kelas, ruang kepek, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang BP, ruang tata usaha, auditorium dan halaman sekolah yang memadai.

Selain masalah sarana, fasilitas juga kelengkapan sekolah yang sama sekali tidak bisa diabaikan. Lengkap tidaknya buku-buku diperpustakaan ikut menentukan kualitas suatu sekolah. Perpustakaan adalah laboratorium ilmu yang sangat menunjang keberhasilan belajar siswa.

Pihak sekolah dapat membantu anak didik dengan meminjami anak sejumlah buku yang sesuai dengan kurikulum. Dengan pemberian fasilitas belajar tersebut diharapkan kegiatan belajar anak didik lebih bergairah dan memperoleh prestasi belajar yang bagus.

d) Guru.

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan di dalamnya. Kalau hanya ada anak didik, tetapi guru tidak ada, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar disekolah.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Syaiful bahri djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, 146.

b. Faktor Internal.

1) Fisiologi.

Faktor fisiologi meliputi faktor jasmani baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yang termasuk dalam hal ini adalah penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

2) Kondisi Psikologis.

Faktor psikologis sebagai faktor internal tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang.<sup>12</sup> Dalam hal ini ada banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa yaitu:

a) Minat.

Minat menurut Slameto adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.<sup>13</sup>

b) Kecerdasan.

Menurut Syaiful bahri djamarah yang dikutip dari pendapat M.Dalyono secara tegas menyatakan bahwa seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik.

<sup>11</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, 138.

<sup>12</sup> Syaiful Bahri djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* 157.

<sup>13</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* 182.

Sebaliknya, orang yang intelegensinya rendah, cenderung mengalami kesulitan dalam belajar, lambat berpikir, sehingga prestasi belajarnya pun rendah.

c) Bakat.

Hampir tidak ada orang yang membantah, bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu.

d) Motivasi.

Siswa yang memiliki motivasi tinggi secara tidak langsung ia akan senantiasa untuk terus melakukan aktivitas belajar. Sehingga hal itu akan menghasilkan prestasi belajar yang tinggi. Begitu pula sebaliknya, siswa yang tidak memiliki motivasi belajar atau memiliki motivasi belajar kecil maka ia akan memperoleh prestasi belajar yang rendah atau bahkan tidak bisa memperoleh prestasi belajar.

e) Kemampuan kognitif.

Dalam dunia pendidikan ada tiga tujuan pendidikan yang sangat dikenal dan diakui oleh para ahli pendidikan, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai. Karena penguasaan kemampuan pada tingkat ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Syaiful bahri Djamarah, *restasi Belajar dan Kompetensi Guru*, 160.

## B. Tingkat Ekonomi

### 1. Pengertian Tingkat Ekonomi ( Satus Ekonomi ).

Dalam tiap masyarakat orang menggolongkan masing-masing dalam berbagai kategori, dari lapisan yang paling atas sampai yang paling bawah. Dengan demikian terjadilah stratifikasi sosial. Ada masyarakat yang mempunyai stratifikasi sosial yang sangat ketat. Seorang lahir dalam golongan tertentu dan ia tidak mungkin meningkat ke golongan yang lebih tinggi. Keanggotaannya dalam suatu kategori merupakan faktor utama yang menentukan tinggi pendidikan yang dapat ditempuhnya, jabatan yang dapat didudukinya, orang yang dapat dikawininya, dan sebagainya.<sup>15</sup>

Dengan adanya perbedaan kemampuan antar anggota masyarakat yang satu dengan yang lain dan mulai menyusun pemilahan-pemilahan masyarakat kedalam berbagai golongan atau strata, ada masyarakat kaya, menengah (sedang), dan miskin. Dengan demikian dapat kita ketahui bahwasanya masyarakat pada dasarnya bukanlah sebuah komunitas yang homogen, melainkan merupakan komunitas yang selalu penuh perbedaan. Perbedaan yang ada dalam masyarakat tidak cuma dalam hal penghasilan, tetapi juga perbedaan pada aspek-aspek lain.<sup>16</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu ingin memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup selalu ditentukan oleh kemampuan ekonomi masing-masing orang atau keluarga.

---

<sup>15</sup> S.Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Bandung: Jemmars, 1983), 29.

<sup>16</sup> J.Dwi Narwoko & Bagong Suytando, *Sosiologi Teks dan Pengantar & Terapan* (Jakarta: Prenada media Group, 2006) 151.

Oleh sebab itu setiap orang atau keluarga selalu berbeda dalam memenuhi kebutuhan yaitu tergantung pada keadaan status sosial ekonomi (tingkat ekonomi) nya.

Untuk itu perlu diketahui pengertian status sosial ekonomi terlebih dahulu, sebelum membicarakan mengenai status sosial ekonomi alangkah baiknya jika diketahui pengertian status sosial ekonomi itu sendiri.

Status adalah keadaan kedudukan orang, negara dan sebagainya.<sup>17</sup>

Sosial adalah segala sesuatu mengenai kemasyarakatan.<sup>18</sup>

Sedangkan ekonomi adalah pengetahuan dan penyelidikan mengenai azas-azas penghasilan, pembagian dan pemakaian barang-barang serta kekayaan.<sup>19</sup>

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, status ekonomi (tingkat ekonomi) adalah masalah kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhannya untuk mencapai kesejahteraan atau kemakmuran keluarga. Suatu keluarga, dapatlah sejahtera apabila setatus (keadaan ekonominya) dapat memenuhi semua kebutuhan yang ada. Sedangkan pendapatan menurut Winardi dalam kamus ekonomi Inggris-Indonesia menyatakan sebagai berikut:

"Income/pendapatan/penghasilan adalah hasil berupa uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari pada penggunaan kekayaan atau jasa-jasa manusia bebas."<sup>20</sup>

Konsep tentang tingkat ekonomi (status ekonomi) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat ekonomi orangtua yang berkaitan dengan penghasilan atau pendapatan. Dalam pengukuran tingkat ekonomi

<sup>17</sup> WJS. Purwa Darminta, *Kamus-Umum-Bahasa-Indonesia*(Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 964.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 961.

<sup>19</sup> Sudipyo, *Pelajaran Ekonomi Jilid 1*(Surabaya: Bina Ilmu, 2000), 10.

<sup>20</sup> Winardi, *Kamus-Ekonomi-Inggris-Indonesia*(Bandung: Alumni, 1972), 253.

tidak ada rumusan pengukuran yang pasti, akan tetapi jika dilihat dari metode obyektif, ada tiga aspek yang dapat dijadikan sebagai patokan, yaitu pendidikan, pekerjaan dan jumlah pendapatan.<sup>21</sup>

Ekonomi merupakan suatu faktor yang penting dalam pendidikan. Sebab proses pendidikan memerlukan biaya, bukan hanya untuk uang sekolah saja, akan tetapi juga untuk keperluan yang lain, seperti seragam, buku, transport, dan kegiatan ekstra kurikuler.<sup>22</sup> Antara tingkat pendapatan seseorang dengan tingkat pendidikan mempunyai keterkaitan yang erat, tingkat pendidikan yang tinggi memerlukan dana yang memadai. Meskipun demikian tidak tertutup kemungkinan adanya seseorang yang berhasil dalam pendidikannya berlatar belakang sosial ekonomi yang rendah. Persoalan ekonomi merupakan salah satu persoalan sangat penting dalam proses pendidikan formal. Oleh karena itu, bila mana ekonomi seseorang mengalami kesulitan niscaya proses pendidikannya akan terhenti disebabkan ketidak mampuan ekonomi keluarga membiayai pendidikan. Sementara biaya pendidikan dewasa ini kian hari kian meningkat seiring dengan semakin meningkatnya berbagai kebutuhan, termasuk kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan, ditambah semakin meningkatnya biaya kebutuhan pokok sehari-hari.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pendapatan perorangan ialah jumlah keseluruhan pendapatan yang diterima seseorang, baik dari pekerjaan pokoknya maupun dari hasil

---

<sup>21</sup> S.Nasution,*Sosiologi Pendidikan*,3.

<sup>22</sup>*Ibid.*,34

pekerjaan tambahnya. Jadi yang dimaksud dengan pendapatan orangtua dalam pembahasan ini adalah pendapatan perseorangan yang sering diistilahkan personal income yaitu pendapatan perorangan yang tersedia untuk konsumsi atau investasi (tabungan) yang pendapatannya sangat kurang atau rendah sehingga kebutuhan sehari-harinya hampir tidak terpenuhi, tetapi dilain pihak terdapat orang yang pendapatannya berlebihan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi keadaan tingkat ekonomi (sosial ekonomi).

Keadaan ekonomi dalam suatu masyarakat secara tidak langsung akan sangat berpengaruh dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi keadaan tingkat ekonomi (sosial ekonomi) masyarakat antara lain:

- a. Pendapatan Perkapita Masyarakat.

Pada dasarnya tingkat kesejahteraan masyarakat di beberapa daerah bahkan negara berdasarkan kepada tingkat pendapat perkapita mereka, maka secara sadar atau tidak sadar sebenarnya kita telah beranggapan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat ditentukan oleh besar kecilnya pendapatan perkapita masyarakat tersebut. Tingkat pendapatan masyarakat merupakan pencerminan dari tingkat kesejahteraan yang dinikmati oleh masyarakat. Telah diakui bahwa pada umumnya tingkat pendapatan masyarakat merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kesejahteraan mereka.

b. Faktor non-ekonomi.

Disamping faktor pendapatan perkapita ada beberapa faktor non-ekonomi yang merupakan salah satu faktor yang cukup berperan dalam menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat, yaitu:

1) Pengaruh adat istiadat dalam kehidupan masyarakat.

Suatu masyarakat yang masih sangat terikat pada kebiasaan dan adat istiadat yang tradisional, seperti misalnya penduduk di Bali, terpaksa mengerjakan berbagai kegiatan yang bersifat lebih memenuhi keperluan sosialnya dan mengurangi daya yang dapat digunakan untuk memenuhi keperluan ekonomi. Dalam masyarakat seperti ini faktor penunjang untuk menilai tingkat ekonomi atau tingkat kesejahteraan masyarakatnya berdasarkan kepada nilai dari hasil-hasil kegiatan ekonomi.

2) Keadaan iklim dan alam sekitar.

Perbedaan iklim menimbulkan perbedaan dalam corak pengeluaran masyarakat di negara-negara maju dan negara-negara berkembang. Orang-orang dinegara maju harus mengeluarkan uang yang lebih banyak untuk mencapai suatu tingkat kesejahteraan yang sama dengan di negara-negara berkembang. Kebanyakan di negara-negara maju iklimnya lebih dingin dari negara-negara berkembang, oleh sebab itu penduduknya harus membuat pengeluaran yang lebih banyak untuk perumahan, pemanasan, pakaian, makanan, dan perabotan-perabotan lain untuk menikmati

suatu tingkat kehidupan yang sama yang dapat dikecap di negara-negara berkembang. Contoh tersebut menunjukkan bahwa perbedaan dalam corak dan pola pengeluaran masyarakat menyebabkan perbandingan tingkat kesejahteraan diantara berbagai masyarakat yang didasarkan kepada tingkat pendapatan perkapita mereka.

Begitu pula penduduk di wilayah pegunungan mempunyai pendapatan yang sama dengan penduduk yang hidup didataran rendah, berdasarkan perbedaan keadaan alamnya kita dapat mengatakan bahwa tingkat kesejahteraan penduduk di dataran rendah adalah lebih tinggi. Keyakinan seperti ini didasarkan pada kenyataan bahwa pada umumnya penduduk dataran rendah menghadapi tantangan hidup yang lebih sedikit. Didataran rendah iklimnya tidak terlalu dingin, pekerjaan di sektor pertanian lebih mudah dilaksanakan, dan tenaga yang dikeluarkan untuk bergerak dari satu tempat ke tempat lainya relatif lebih sedikit.

- 3) Terdapat tidaknya kebebasan bertindak dan mengeluarkan pendapat.

Selain faktor-faktor diatas, ketiadaan kebebasan untuk bertindak dan mengemukakan pendapat di negara-negara komunis juga mengakibatkan tingkat kesejahteraan masyarakat selalu

dipandang lebih rendah dari yang dicerminkan oleh tingkat perkembangan ekonominya.<sup>23</sup>

Dengan demikian berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi keadaan tingkat ekonomi (sosial ekonomi), maka dapat diketahui bahwasanya mata pencaharian seseorang atau keluarga biasanya tergantung pada masyarakat dimana mereka berada. Misalnya kalau seseorang hidup dimasyarakat pedesaan, maka kemungkinan banyak dia akan menjadi seorang petani. Kalau seseorang berada di masyarakat pesisir atau pantai, maka kemungkinan banyak ia akan menjadi nelayan. Begitu juga yang lainnya, ada yang menjadi pedagang, ABRI, guru, dokter, penasehat hukum dan lain lain.

Dengan demikian bahwa latar belakang kehidupan tingkat ekonomi (status ekonomi) itu tergantung pada masing-masing keluarga sesuai dengan pekerjaan atau mata pencahariannya. Oleh karena itu akan timbul istilah keluarga petani, buruh, pedagang, nelayan, ABRI, dokter dan sebagainya. Dalam hal ini sudah barang tentu akan timbul perbedaan status sosial ekonomi (tingkat ekonomi) dengan besar kecilnya pendapatan masing-masing keluarga, maka akan timbul keluarga kaya, menengah (sedang) dan keluarga miskin.

---

<sup>23</sup> Sadono sukirno, *Ekonomi Pembangunan* (Jakarta: FEUI dan Bima Grafika, 1985), 52

### 3. Tingkat Ekonomi.

Ditinjau dari taraf kesejahteraan masyarakat Indonesia, pada umumnya dibedakan menjadi tiga macam golongan sebagaimana Sadono Sukirno berpendapat yaitu:

- b. Keluarga kaya yang kelas sosial ekonomi tinggi.
- c. Keluarga menengah yang kelas sosial ekonomi sedang.
- d. Keluarga miskin yang kelas sosial ekonomi rendah.<sup>24</sup>

Disamping itu menurut Aristo Teles yang dikutip oleh Abu Ahmadi mengungkapkan bahwa keluarga menengah yang kelas sosial ekonomi sedang, dan masyarakat melarat atau berpenghasilan rendah.<sup>25</sup>

Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut:

#### 1) Masyarakat berpenghasilan rendah.

Masyarakat berpenghasilan rendah adalah masyarakat yang pola hidupnya masih rendah dan dalam mencukupi kebutuhan sehari-harinya masih kurang. Pada tingkat ini cenderung hanya mencukupi kebutuhan primer saja, sehingga dalam memenuhi kebutuhan anak dalam masalah pendidikan masih sangat kurang, bahkan tidak bisa. Pada umumnya masyarakat yang berpenghasilan rendah mempunyai banyak tanggungan keluarga, meskipun secara lahir mempunyai penghasilan, akan tetapi masih tergolong rendah.

---

<sup>24</sup>Ibid.,5

<sup>25</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 204

2) Masyarakat berpenghasilan sedang.

Masyarakat berpenghasilan sedang adalah masyarakat yang pola hidupnya sudah dapat dikatakan cukup untuk memenuhi kebutuhan primernya, sehingga dapat memenuhi kebutuhan sekundernya. Jadi untuk memenuhi kebutuhan anaknya untuk sekolah sudah dapat terpenuhi meskipun masih sangat sederhana.

3) Masyarakat berpenghasilan tinggi.

Masyarakat berpenghasilan tinggi adalah masyarakat yang mempunyai sumber kehidupan ekonomi yang baik. Pada tingkat ini dapat dikatakan bahwa individu tersebut tergolong orang kelebihan, artinya disamping kebutuhan pokok dapat terpenuhi dengan baik, juga masih dapat menyisihkan penghasilannya untuk menabung sehingga dapat memenuhi kebutuhan sekolah anaknya dengan baik, termasuk keinginan dalam melanjutkan studinya.

Masyarakat pada tingkatan ini cenderung lebih memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan - kegiatan tertentu, lebih memiliki latar belakang pendidikan yang reputasinya tinggi dan biasanya senang mengembangkan apresiasi estetikanya.<sup>26</sup> Pada umumnya mempunyai penghasilan yang tinggi serta tidak mempunyai banyak tanggungan untuk dibiayai.

Dalam pengukuran tingkat ekonomi tidak mutlak disetiap daerah memiliki kesamaan, maka dalam hal ini perlu diperjelas dengan

---

<sup>26</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 53.

menggunakan kriteria penggolongan tingkat ekonomi yang ada diwilayah ini, akan tetapi dalam penelitian yang penulis lakukan ini ternyata tidak ditemukan kriteria penggolongan tingkat, maka penulis berpedoman pada upah minimum regional (UMR) di kabupaten Nganjuk khususnya di kecamatan Prambon tahun 2011 yaitu sebesar Rp 650.000 per bulan.<sup>27</sup> Kemudian untuk menghitung besar penghasilan minimum dalam satu bulan yaitu dengan menggunakan patokan penghasilan minimum perhari yaitu Rp25.000 dikalikan selama satu bulan atau masa kerja (banyaknya hari kerja) selama satu bulan. Sehingga setelah satu bulan, maka dapat diketahui penghasilan rata-rata minimum perbulan sesuai UMR yaitu sebesar Rp650.000.

Penulis menggunakan patokan penghasilan minimum perhari sebesar Rp25.000 karena, penulis berasumsi apabila upah minimum tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sebuah keluarga yang terdiri dari empat orang memerlukan beras sebanyak 1kg. Sedangkan harga beras pada saat ini 1kg nya mencapai Rp8000. Kemudian untuk membeli bahan-bahan untuk sayur mayur, lauk dan keperluan lainnya yaitu sebesar Rp10.000. Dan sisanya sebesar Rp7000 untuk keperluan lain. Dari kesemuanya itu apabila dijumlahkan yaitu sebesar Rp25.000. dan hal ini sesuai dengan upah minimum perhari. Maka, dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang berpenghasilan dibawah UMR kurang dari Rp 650.000 tergolong masyarakat yang mempunyai tingkat ekonomi rendah (bawah),

---

<sup>27</sup> <http://allows.wordpress.com/2009/1/12/informasi-upah-minimum-regional-umr//> diakses tanggal 15 maret 2011.

masyarakat yang berpenghasilan antara Rp750.000-1.500.000 tergolong masyarakat yang tingkat ekonominya sedang (menengah), dan masyarakat yang berpenghasilan antara Rp1.700.000 – tak terbatas tergolong masyarakat yang tingkat ekonominya tinggi (atas).

### **C. Tingkat Pendidikan.**

#### **1. Pengertian pendidikan.**

Pada hakekatnya bahwa pendidikan itu sudah mulai ada sejak terciptanya manusia yang pertama. Hanya saja, apa isi dan caranya yang mungkin berbeda-beda. Pada jamanya kehidupan manusia-manusia primitif, dimana sebagian besar dari penghidupannya hanya berburu dan menangkap ikan, maka dipandang sudah cukup pendidikan anak itu bila ia telah memiliki kepandaian dalam menggunakan alat-alat serta mempunyai kecekatan-kecekatan dan keterampilan-keterampilan untuk keperluan-keperluan berburu dan menangkap ikan. Demikian juga cara-cara pendidikan dilaksanakan. Kemungkinan besar anak itu tidak pernah diberikan penjelasan-penjelasan secara khusus tentang bagaimana cara menggunakan alat-alat berburu dan alat-alat menangkap ikan itu, bagaimana cara menangkap ikan agar memperoleh hasil yang sebanyak-banyaknya, kapan musimnya banyak ikan dan sebagainya. Melainkan, mereka hanya meniru cara-cara yang telah dilakukan oleh orang-orang sebelumnya dan bahkan mereka hanya ikut serta membantu orangtua

mereka dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Cara demikian masih dilanjutkan pada jaman kehidupan bercocok tanam secara primitif.

Akan tetapi seiring dengan kemajuan jaman, dimana kehidupan dalam masyarakat sudah menjadi kompleks, dimana telah kita dapati sekolah-sekolah formal disamping pendidikan dalam keluarga, maka isi maupun cara-cara pelaksanaan pendidikan sudah jauh berbeda. Lebih-lebih dewasa ini, dimana kita hidup dalam abad apollo dan computer. Hal ini menuntut konsekuensi perubahan-perubahan secara radikal, baik mengenai isi maupun cara melaksanakan pendidikan. Pendidikan pada dewasa ini harus dilaksanakan dengan teratur dan sistematis, agar dapat memberikan hasil yang sebaik-baiknya.<sup>28</sup>

Mengingat akan pentingnya pendidikan maka, pemerintah mempunyai peranan penting dalam keberhasilan pendidikan bagi warganya. Oleh sebab itu pemerintah membuat Undang-Undang yang berkaitan dengan pendidikan untuk mengatur dan menunjang keberhasilan sebuah pendidikan dinegaranya.

Berdasarkan pada Undang-Undang pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah terutama dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional, maka dapat diketahui pengertian pendidikan dalam UU Sisdiknas pasal (1) ayat (1) yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

---

<sup>28</sup> Amir Dalen I, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 25.

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.<sup>29</sup>

Pengertian tersebut sesuai dengan penetapan pemerintah yang berkenaan dengan maksud pendidikan yang tercantum dalam undang-undang sisdiknas.

Dari uraian diatas, dapat kita ketahui inti yang terkandung dalam pengertian pendidikan sebagai berikut:

- a. Bahwa pendidikan itu tidak lain adalah merupakan suatu usaha dari pada manusia.
  - b. Bahwa usaha itu dilakukan atau dilaksanakan secara sadar dan terencana.
  - c. Bahwa usaha itu dilakukan oleh negara-negara yang merasa harus bertanggung jawab kepada masa depan anak.
  - d. Bahwa usaha itu selalu menuju kearah suatu tujuan tertentu.
  - e. Bahwa usaha itu perlu dilaksanakan secara teratur dan sistematis.<sup>30</sup>
2. Tujuan Pendidikan.

Tujuan pendidikan merupakan gambaran dari falsafah atau pandangan hidup manusia, baik secara perseorangan maupun kelompok. Membicarakan tujuan pendidikan akan menyangkut sistem nilai dan norma-norma dalam suatu konteks kebudayaan, baik dalam mitos,

---

<sup>29</sup> UU Sisdiknas,3.

<sup>30</sup> Amir Dalen I, *Pengantar Ilmu pendidikan*,26

kepercayaan dan religi, filsafat, ideologi dan sebagainya.<sup>31</sup> Dalam menentukan tujuan pendidikan ada beberapa nilai yang perlu diperhatikan, seperti yang dikemukakan oleh Hummel (1977:39) antara lain:

- a. *Autonomy gives individualis and groups the maximum awareness, knowledge and ability so that they can manage their personal and collective life to the greates possible extent.*
- b. *Equity enable all citizens to participate in cultural and economic life by coffering them an equal basic education.*
- c. *Survival. Permit every nation to transmit and enrich its cultural heritage over the generations, but also guide education to wards mutual understanding and to words what has become a worid wide relizationsof common destiny.*<sup>32</sup>

Berdasarkan hal tersebut maka, tujuan pendidikan harus mencakup:

- 1) *Autonomy*, yaitu memberi kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan secara maksimum kepada individu maupun kelompok, untuk dapat hidup secara mandiri, dan hidup bersama dalam kehidupan yang lebih baik.
- 2) *Equity*, yaitu berarti bahwa tujuan pendidikan tersebut harus memberi kesempatan kepada seluruh warga masyarakat untuk dapat

<sup>31</sup> Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2007), 58.

<sup>32</sup> Charles Hummel, *Education to day for the word of tomorrow* (Paris: Unesco: 1977), 39.

berpartisipasi dalam kehidupan berbudaya dan kehidupan ekonomi, dengan memberinya pendidikan dasar yang sama.

- 3) *Survival*, yang berarti bahwa dengan pendidikan akan menjamin pewarisan kebudayaan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Berdasarkan ketiga nilai tersebut diatas, pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang lebih baik, manusia-manusia yang berkebudayaan. Manusia sebagai individu yang memiliki kepribadian yang lebih baik. Nilai-nilai diatas menggambarkan pendidikan dalam suatu konteks yang sangat luas menyangkut kehidupan seluruh umat manusia. Dimana digambarkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan suatu kehidupan yang lebih baik.

Dalam pengertian yang khusus, dikemukakan bahwa pendidikan diartikan suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak untuk mencapai kedewasaannya. Disini jelas bahwa yang menjadi tujuan pendidikan adalah kedewasaan. Secara umum yang disebut manusia dewasa adalah:

- a) Manusia mandiri, dapat hidup sendiri dalam artian mengambil keputusan sendiri tanpa menggantungkan diri kepada orang lain.
- b) Manusia yang bertanggung jawab, yaitu manusia yang dapat mempertanggung jawabkan segala perbuatannya, dan dapat dimintai pertanggung jawaban dari apa yang telah diperbuatnya. Anak yang belum dewasa tidak dapat dimintai pertanggung jawaban atas segala yang diperbuatnya.

- c) Manusia yang telah mampu memahami norma-norma serta moral dalam kehidupan, dan sekaligus berkesanggupan untuk melaksanakan norma dan moral tersebut dalam hidup dan kehidupannya, yang dimanifestasikan dalam kehidupan bersama.

Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa, merupakan dasar dan sekaligus tujuan yang ingin dicapai dalam melaksanakan pendidikan. Kegiatan pendidikan ditujukan untuk menghasilkan manusia seutuhnya, manusia yang memiliki kepribadian yang lebih baik, yaitu manusia dimana sikap dan perilakunya dalam hidup bermasyarakat dan bernegara dijiwai oleh nilai-nilai pancasila. Manusia seutuhnya, manusia yang menghayati dan sekaligus mampu mengamalkan pancasila. Itulah merupakan manusia dewasa yang diharapkan oleh bangsa Indonesia.<sup>33</sup>

Hal tersebut diatas sesuai dengan tujuan Negara Indonesia, seperti yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke-empat, yang berbunyi sebagai berikut:

"Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut memajukan ketertiban dunia yang berdasarkan perdamaian abadi dan keadilan sosial."<sup>34</sup>

Salah satu tujuan Negara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, pemerintah berusaha membangun bidang pendidikan diseluruh wilayah Indonesia,

---

<sup>33</sup> Uyoh Sadulloh, *Pengantar filsafat pendidikan*, 59.

<sup>34</sup> UU Sisdiknas, V-1

sebagaimana yang tertera dalam UU sisdiknas no.2th 1989 dijelaskan tujuan pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia beriman dan bertaqwa terhadap tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>35</sup>

### 3. Fungsi Pendidikan.

Pendidikan yang mana sasarannya yaitu manusia, mempunyai beberapa fungsi, antara lain:

#### a. Pendidikan Sebagai Transformasi Budaya.

Dalam hal ini pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain, dimana nilai-nilai luhur generasi tua harus tetap lestari diwariskan pada generasi muda. Dalam hal ini ada tiga bentuk transformasi yaitu:

- 1) Nilai-nilai yang masih cocok diteruskan. Misalnya, nilai-nilai kejujuran, rasa tanggung jawab dan lain-lain.
- 2) Nilai-nilai yang kurang cocok, diganti. Misalnya, tata cara pesta perkawinan.

---

<sup>35</sup> Ibid.,

3) Nilai-nilai yang tidak cocok, diganti. Misalnya, pendidikan seks yang dahulu ditabukan diganti dengan pendidikan seks melalui pendidikan formal.

b. Pendidikan Sebagai Proses Pembentukan Pribadi.

Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada pembentukan kepribadian peserta didik. Sistematis karena, proses pendidikan berlangsung melalui tahap-tahap berkesinambungan (prosedural) dan sistemik, oleh karena berlangsungnya dalam semua situasi dan kondisi, disemua lingkungan yang saling mengisi (lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat).

c. Pendidikan Sebagai Proses Penyiapan Warga Negara.

Pendidikan sebagai proses penyiapan warga Negara diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga Negara yang baik. Tentu saja istilah ini bersifat relatife, tergantung kepada tujuan nasional dari masing-masing bangsa, karena masing-masing bangsa mempunyai falsafah hidup yang berbeda-beda.

d. Pendidikan Sebagai Penyiapan Tenaga Kerja.

Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja. Pembekalan dasar berupa pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ini menjadi misi penting dari

pendidikan karena bekerja menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia.<sup>36</sup> Dalam hal ini pemerintah menjamin setiap warganya terkait dengan dunia kerja yang tercantum dalam UUD 1945 pada pasal 27 ayat 2 menyatakan bahwa:

"Tiap-tiap warga Negara berhak atas pekerjaan dan penghasilan yang layak bagi kemanusiaan."<sup>37</sup>

Melalui pendidikan yang telah ditempuh seseorang akan meningkatkan taraf hidup dan status sosialnya. Dalam kehidupan modern seperti sekarang ini, pendidikan merupakan bagian penting dalam hidup dan memegang peran yang sangat menentukan bagi kehidupan bangsa dan Negara dimasa mendatang dimana, juga merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan wawasan kebangsaan dan sarana untuk menjaga tetap terpeliharanya persatuan dan kesatuan bangsa.

#### 4. Tingkat Pendidikan.

Pendidikan di Indonesia dibagi menjadi dua jenis yaitu pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Jenis pendidikan adalah satuan pendidikan yang dikelompokkan sesuai dengan sifat dan tujuannya. Untuk lebih jelasnya akan penulis paparkan sebagai berikut:

##### a. Pendidikan Sekolah.

Jenis pendidikan sekolah adalah jenis pendidikan yang berjenjang, berstruktur dan berkesinambungan, sampai dengan

---

<sup>36</sup> Umar Tirtohardja, La Sula, *pengantar pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 33.

<sup>37</sup> UUD 1945 (Surabaya: Karya Ilmu), 8.

pendidikan tinggi. Jenis pendidikan sekolah mencakup pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, dan pendidikan angkatan bersenjata Republik Indonesia. Dalam jenis pendidikan sekolah ini terdapat jenjang pendidikan.

Jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran.<sup>38</sup> Sedangkan tingkat pendidikan yang disebut juga jenjang pendidikan yang tercantum dalam UU RI No20/th2003 mendefinisikan sebagai berikut:

"Tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan."<sup>39</sup>

Mengenai tingkat pendidikan yang harus dicapai seseorang diamanatkan dalam UU pasal 31 ayat (1), bahwa:

"Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan."<sup>40</sup>

Artinya setiap warga Negara boleh menempuh jenjang pendidikan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Jenjang pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi.

1) Pendidikan Dasar.

---

<sup>38</sup> H. Fuad Hasan, *Dasar-dasar kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 22.

<sup>39</sup> *Undang-Undang Dasar 1945*, 4.

<sup>40</sup> *Ibid.*, 66.

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

2) Pendidikan Menengah.

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi.

3) Pendidikan Tinggi.

Pendidikan Tinggi adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki tingkat kemampuan tinggi yang bersifat akademik dan atau professional sehingga dapat menerapkan, mengembangkan dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam rangka pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan manusia.<sup>41</sup>

Begitu pula jenjang pendidikan yang disebutkan dalam UU RI No20/th2003 ada tiga macam yaitu pendidikan dasar, menengah dan pendidikan Tinggi.

---

<sup>41</sup> H.Fuad Hasan, *Dasar-dasar kependidikan*, 22.

b. Pendidikan Luar Sekolah.

Pendidikan luar sekolah adalah jenis pendidikan yang tidak selalu terikat oleh jenjang dan struktur persekolahan, tetapi dapat berkesinambungan. Yang termasuk dalam pendidikan ini adalah pendidikan non formal. Seperti kursus, pondok pesantren dan lain-lain.<sup>42</sup>

Dengan demikian pendidikan umum atau pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan menengah pertama dan pendidikan menengah atas. Pendidikan kejuruan terdiri dari pendidikan menengah pertama kejuruan dan pendidikan menengah atas kejuruan. Sedangkan pendidikan non formalnya atau pendidikan luar sekolah adalah kursus, pondok pesantren dan lain-lain.

**D. Hubungan Tingkat Ekonomi Orangtua terhadap Prestasi Belajar.**

Seperti yang telah dipaparkan diatas bahwasanya belajar merupakan suatu proses perubahan yang dialami oleh seseorang yang tidak bisa terjadi secara begitu saja atau secara tiba-tiba. Akan tetapi masih memerlukan proses yang lama dan memerlukan latihan. Latihan atau pengalaman tidak akan diperoleh dalam waktu yang singkat, akan tetapi membutuhkan waktu yang relatif lama untuk mencapai suatu pengalaman yang maksimal sebanyak-banyaknya.

---

<sup>42</sup> Ibid.,21.

Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Semua aktivitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil belajar. Belajar yang dilakukan oleh seseorang secara aktif dan interaktif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan yang di inginkan dalam bentuk sebuah prestasi.<sup>43</sup>

Dalam hal ini lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang utama dan pertama sebelum seseorang mengenal dunia pendidikan dalam sebuah lembaga pendidikan. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.<sup>44</sup> Dalam proses belajar seorang siswa itu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang telah dijelaskan diatas salah satunya adalah faktor keadaan ekonomi keluarga. Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain. Juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan dan alat tulis menulis, buku-buku.<sup>45</sup>

Oleh karena itu segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan atau prestasi belajar yang dicapai oleh seorang siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan rumah tangga dan taraf hidup rumah tangga tersebut. Keadaan ini berhubungan erat dengan pekerjaan orangtua tersebut yang merupakan sumber dari penghasilan untuk membiayai pendidikan

---

<sup>43</sup> Ibid.,21.

<sup>44</sup> Gerungan, *Psikologi Sosial*(Bandung:Eresco,1988),181

<sup>45</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya* 63.

anaknyanya. Pendapatan atau penghasilan orangtua merupakan salah satu faktor yang mendukung kelancaran belajar siswa, pendapatan orangtua merupakan penggerak dari segala aktifitas ekonomi rumah tangga. Oleh karena itu pendapatan orangtua tersebut berkaitan dengan prestasi yang diperoleh siswa.

Hal ini dapat kita lihat lebih jauh dari kehidupan siswa sehari-hari dengan tingkat pendapatan orangtua yang tinggi, maka siswa akan lebih tercukupi segala kebutuhan sekolahnya. Terpenuhinya sarana dan prasarana belajar tersebut sudah barang tentu dapat menunjang keberhasilan belajar siswa. Dengan demikian keluarga yang punya penghasilan tinggi, pada umumnya akan lebih mudah memenuhi segala kebutuhan sekolah anaknya. Lain pula dengan siswa yang pendapatan orangtuanya sedang atau dapat dikatakan miskin, pada umumnya mengalami kesulitan dalam pembiayaan sekolah anaknya. Sebab dengan pertimbangan yang lebih teliti, orangtua siswa mencukupi kebutuhan anaknya secara terperinci pula.

Untuk memenuhi dan mencukupi sarana dan prasarana pasti memiliki yang sekiranya sesuai dengan kondisi keuangan yang ada. Kenyataan yang demikian ini banyak kita jumpai pada masa sekarang ini, dengan sarana dan prasarana yang memadai siswa mampu berprestasi, begitu juga dengan siswa yang sarana prasarana belajarnya sederhana. Banyak sekali yang prestasi belajarnya baik, namun dengan latar belakang penghasilan orangtua tinggi. Hal ini adalah wajar sebab dengan tingginya penghasilan orangtua sudah barang tentu akan terjaminnya kesejahteraan hidup siswa dan keluarganya. Dengan kata lain terdapat hubungan antara prestasi belajar dengan penghasilan

orangtua yaitu hubungan yang sebab akibat. Artinya semakin tinggi tingkat pendapatan orangtua akan semakin tinggi pula kesempatan dan peluang dari siswa tersebut untuk memperoleh prestasi yang tinggi, begitu pula sebaliknya siswa yang berasal dari keluarga yang tingkat pendapatannya rendah atau sedang, maka siswa tersebut akan sedikit mempunyai peluang dan kesempatan dari siswa tersebut untuk berprestasi tinggi atau dengan kata lain siswa tersebut akan memperoleh prestasi yang sedang atau cenderung rendah.

Dari uraian diatas dapat pula disimpulkan bahwasanya keadaan ekonomi atau pendapatan orangtua baik secara langsung atau tidak langsung akan berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya disekolah terutama terhadap prestasi belajarnya.

#### **E. Hubungan Tingkat Pendidikan Orangtua terhadap Prestasi Belajar.**

Seperti yang tertera dalam undang-undang sisdiknas tentang pengertian pendidikan yaitu, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>46</sup>

Seorang siswa memulai pendidikannya berawal dari lingkungan keluarga. Disini keluarga terutama orangtua memiliki peranan penting dalam

---

<sup>46</sup>UU SISDIKNAS,3.

menunjang proses keberhasilan pendidikan yang diperoleh anaknya. Peran orangtua dalam keberhasilan pendidikan anaknya diharapkan bisa membantu pendidik (guru), agar selalu memberikan motivasi belajar kepada anaknya. Dengan adanya dorongan dari orangtua, maka anak akan senantiasa belajar dengan giat, sehingga dapat mencapai keberhasilan belajarnya dan bisa memperoleh prestasi belajar yang tinggi.

Keberhasilan pendidikan yang diraih oleh anak didik tidak hanya ditentukan oleh sekolah tetapi juga dipengaruhi sikap orangtua dalam menanamkan kedisiplinan serta kesadaran belajar pada diri anak. Oleh karena itu orangtua memiliki peran utama bagi keberhasilan pendidikan putra-putrinya, karena keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak. Karena pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik disekolah maupun dalam masyarakat.<sup>47</sup>

Salah satu faktor keberhasilan orangtua dalam mendidik anak-anaknya ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki oleh orangtua itu sendiri. Orangtua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya, karena mereka memiliki tanggung jawab yang besar terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak. Sehubungan dengan tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak dan membina anak-anak mereka, maka masalah pendidikan orangtua dapat berpengaruh terhadap

---

<sup>47</sup>Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, 79.

pendidikan anak yaitu kemampuan orangtua dalam memberikan informasi-informasi tentang bahan pengajaran, bimbingan pendidikan sebagai motivator belajar anak. Dalam masyarakat majemuk, tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh orangtua tidaklah sama, ada orangtua yang hanya berpendidikan sekolah dasar, ada orangtua yang mampu merasakan pendidikan sekolah menengah, bahkan ada juga yang mampu merasakan pendidikan sampai di perguruan tinggi, serta ada pula yang tidak mengenyam pendidikan sama sekali atau tidak lulus sekolah.

Dengan tingkat pendidikan orangtua yang berbeda-beda akan mempengaruhi kegiatan orangtua dalam melaksanakan interaksi belajar dengan anaknya, karena tingkat pendidikan yang telah dilaluinya merupakan barometer terhadap kemampuan berfikir maupun kemampuan bertindak orangtua sebagai seorang pendidik. Bagi orangtua yang tingkat pendidikannya rendah, dalam memotivasi anaknya untuk belajar dapat dikatakan sekedarnya saja, menurut pengetahuan yang dimiliki tanpa memikirkan kebutuhan anak lebih lanjut. Sedangkan tingkat pendidikan orangtua yang lebih tinggi (menengah), dalam memberikan dorongan kepada anaknya untuk belajar sedikit banyak berbeda dengan motivasi yang diberikan oleh orangtua berpendidikan rendah. Mereka tidak hanya memberikan semangat untuk giat belajar saja, tetapi juga memberikan perhatian secara khusus sampai pada fasilitas yang dibutuhkan anaknya, hal ini disebabkan kesadaran mereka bahwa untuk menunjang keberhasilan anak, dalam belajar tidak cukup dengan memenuhi salah satu kebutuhan saja. Tetapi perlu juga bimbingan orangtua.

Akan tetapi, sebaliknya ada juga orangtua yang tingkat pendidikannya rendah tetapi punya kesadaran yang tinggi, bahwa dengan membrikan motivasi dan mempunyai semua kebutuhan belajar anak akan menunjang keberhasilan dalam belajarnya<sup>48</sup>. Begitu pula menurut M.Dalyono yang dikutip oleh Miftahudin mengatakan bahwa anak dari keluarga berpendidikan akan menghasilkan anak yang berpendidikan pula. Tingkat pendidikan orangtua yang tinggi akan menghasilkan anak yang berprestasi bagus. Jika tingkat pendidikan orangtua tinggi, maka prestasi belajar anak juga baik. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa siswa yang berasal dari orangtua yang tingkat pendidikannya rendah pun akan berprestasi pula. Hal itu tergantung dari motivasi siswa itu sendiri dan peran serta orangtua dalam mendidik dan membimbing belajar anaknya.<sup>49</sup> Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.<sup>50</sup>

Dengan demikian, maka tingkat pendidikan orangtua diduga mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orangtua tersebut untuk anak-anaknya. Dalam memotivasi anak agar memperoleh prestasi belajar yang bagus, dan hal itu dipengaruhi oleh pengetahuan dan wawasan orangtua. Akan semakin baik cara dan isi pendidikan dalam menerapkan pola mendidik

---

<sup>48</sup> <http://sugihharto.pengaruh-tingkat-pendidikan-orang-tua/>, diakses pada 24 Juli 2011, pukul 14.00 wib.

<sup>49</sup> <http://lib.unnes.ac.id/2717/pengaruh-tingkat-pendidikan-formal-orangtua-terhadap-prestasi-belajar-anak>, diakses tgl 25 Juli 2011, pukul 13.00 wib.

<sup>50</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* 63.

anak-anaknya, maka akan semakin tinggi pula prestasi yang akan dicapai oleh siswa. Demikian pula sebaliknya, tingkat pendidikan orangtua yang rendah akan memiliki pengaruh yang kurang baik terhadap minat belajar anak, sehingga bisa disimpulkan semakin tinggi pendidikan orangtua, maka prestasi yang diperoleh siswa akan semakin tinggi pula.

#### **F. Hubungan Tingkat Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa.**

Pendidikan dipandang sebagai jalan untuk mencapai kedudukan yang lebih baik di dalam masyarakat. Makin tinggi pendidikan yang diperoleh makin besar harapan untuk mencapai tujuan itu. Dalam berbagai studi, tingkat pendidikan tertinggi yang di peroleh seseorang digunakan sebagai indeks kedudukan sosialnya. Menurut penelitian memang terdapat korelasi yang tinggi antara kedudukan sosial seseorang dengan tingkat pendidikan yang telah ditempuhnya. Orangtua yang berpendidikan tinggi dengan orangtua yang berpendidikan hanya sampai pada pendidikan menengah atau bahkan tidak berpendidikan akan sangat mempengaruhi keadaan sosial keluarganya (keadaan ekonomi keluarganya), tingkat pendidikan, dan masa depan anaknya. Yang mana kesemuanya itu mempunyai korelasi yang sangat erat satu sama lain.

Korelasi antara pendidikan dan golongan sosial terjadi sebab anak golongan rendah (ekonomi rendah) tidak melanjutkan belajrannya sampai ke perguruan tinggi. Orang yang termasuk golongan sosial atas berpartisipasi

agar anaknya menyelesaikan pendidikan sampai ke tingkat pendidikan tinggi.<sup>51</sup>

Hal itu disebabkan karena anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan lain sebagainya<sup>52</sup>. Disamping itu buku-buku pegangan yang dimiliki oleh anak harus lengkap sebagai penunjang kegiatan belajar. Dengan pemilikan buku sendiri anak didik dapat membaca sendiri kapan dan dimanapun ada kesempatan, entah disekolah, ataupun dirumah, bahkan dibawah pohon sekalipun<sup>53</sup>. Dan fasilitas belajar itu hanya dapat dipenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang, sehingga ekonomi orangtua menjadi fakta bagi keberhasilan anaknya. Jika ditinjau secara material, bahwa orang yang terpendang dalam arti mempunyai ekonomi yang cukup dimungkinkan prestasi belajar anaknya tinggi<sup>54</sup>.

Jabatan orangtua, jumlah dan sumber pendapatan, daerah tempat tinggal, ada kaitanya dengan tingkat pendidikan anak. Orangtua yang berkedudukan tinggi, yang telah bergelar akademis, yang mempunyai pendapatan besar tinggal dirumah gedung besar di daerah elite, merasa dirinya termasuk golongan sosial atas, mempunyai mobil Mercedes serta TV

---

<sup>51</sup> S.Nasution, *Sosiologi Pendidikan*(Bandung:Jemmars,1983),33.

<sup>52</sup> Slameto,*belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*,63.

<sup>53</sup> Syaiful Bahri Djamarah,*Psikologi Belajar*,150.

<sup>54</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*,63.

berwarna lengkap dengan video-tape dapat diharapkan akan mengusahakan agar anaknya masuk Universitas dan memperoleh gelar akademis.

Begitu juga sebaliknya anak yang orangtuanya buta huruf mencari nafkahnya dengan mengumpulkan putung rokok, tinggal di gubuk kecil di tepi rel kereta api dan harus jalan kaki, tak dapat diharapkan akan berusaha agar anaknya menikmati pendidikan tinggi. Perbedaan sumber pendapatan juga mempengaruhi harapan orangtua tentang pendidikan anaknya. Sudah selayaknya orangtua yang berada mengharap agar anaknya kelak memasuki perguruan tinggi. Sebaliknya orangtua yang tidak mampu tidak akan mengharap pendidikan yang demikian tinggi. Cukuplah bila anak itu menyelesaikan SD, paling-paling SMA. Ada kalanya anak itu sendiri mempunyai kemauan keras untuk melepaskan diri dari pendirian lingkungan dan berusaha sendiri dengan segenap tenaga untuk melanjutkan pelajarannya sampai ke perguruan tinggi.

Orangtua yang berpendidikan rendah sudah barang tentu akan berpenghasilan relatif rendah. Sehingga anak-anak yang berasal dari golongan rendah kemungkinan besar terhambat untuk melanjutkan belajarnya sampai ke jenjang yang tinggi (ke perguruan tinggi). Sebab mereka akan cenderung kurang mendapat perhatian akan pentingnya pendidikan dari orangtua mereka. Banyak anak-anak golongan ini yang berhasrat untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi akan tetapi dihalangi oleh ketiadaan biaya. Banyak pula anak-anak yang putus sekolahnya karena alasan finansial. Pendidikan

memerlukan uang, tidak hanya untuk uang sekolah akan tetapi juga untuk pakaian, buku, transport, kegiatan ekstra-kurikuler, dan lain sebagainya.

Pendidikan menengah pada dasarnya diadakan sebagai persiapan untuk pendidikan tinggi. Karena biaya pendidikan tinggi pada umumnya mahal, tidak semua orangtua mampu membiayai studi anaknya di situ. Pada umumnya anak-anak yang orangtuanya mampu, akan memilih sekolah menengah umum sebagai persiapan untuk studi di Univeritas.<sup>55</sup>

Dengan demikian terdapat hubungan antara tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan orangtua terhadap prestasi siswa. Yang mana hubungan tersebut saling mempengaruhi satu sama lain dan pengaruh tersebut sangat erat hubungannya. Yaitu orangtua yang berpendidikan tinggi, akan cenderung berpenghasilan relatif tinggi atau diatas penghasilan orangtua yang berpendidikan hanya sampai pada tingkat menengah bahkan orangtua yang tidak berpendidikan. Dan orangtua yang berpendidikan tinggi akan cenderung memperhatikan pendidikan anaknya dari pada orangtua yang berpendidikan rendah atau yang tidak berpendidikan. Dengan perhatian dari orangtua tersebut maka siswa akan senantiasa terus berprestasi dan akan terus melanjutkan studinya sampai ke tingkat yang lebih tinggi.

---

<sup>55</sup> S.Nasution, *Sosiologi Pendidikan*,33.